

Pandangan Islam terhadap Akuntansi Syariah

Wasilul Chair, M.S.I

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Madura, Indonesia
Email: wasilulchair@gmail.com.

Abstract

This study aims to explain accounting in a sharia perspective. This research is a library research, namely the study explains the concepts, theories and accounting principles in Islamic views. Data collection techniques are carried out by reading, reviewing and recording various literature or reading material that is in accordance with the subject. The results in this study are that the Shari'ah Accounting Paradigm is accounting that emphasizes the legal aspects and ethics of Islamic business. Shari'ah accounting leaned on the source of Islamic law, namely the Qur'an, Hadith, Fiqh (*Qiyas, Ijtihad* and *IJMA*). In the Islamic Shari'at Accountants, the presentation of its report is not just a means of determining the capital and measuring profits through the discharge of capital, but also presents a report that adheres to the rules contained in the Qur'an and Hadith, And can not violate forever, in other words reporting information according to the principles of Muamalah. A very important point to be introduced is that the application of shari'ah accounting based on the shari'ah paradigm is a part related to monotheism al-ibadah.

Keywords: *Paradigm, Accounting, Shari'ah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan akuntansi dalam perspektif syariah Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian menjelaskan konsep, teori dan prinsip-prinsip akuntansi dalam pandangan Islam. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Analisis data yang penulis gunakan yaitu analisis konten menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual dengan menela'ah data yang tersedia. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah bahwa paradigma akuntansi syari'ah adalah akuntansi yang menekankan pada aspek hukum dan etika bisnis Islam. Akuntansi syari'ah bersandar pada sumber hukum Islam yaitu: al-Qur'an, Hadits, Fiqh (*qiyas, ijtihad* dan *ijma'*). Dalam akuntansi syari'at Islam, penyajian laporannya tidak hanya sekedar sarana untuk menentukan modal dan mengukur keuntungan melalui selisih modal, akan tetapi juga menyajikan laporan yang berpegang teguh kepada aturan-aturan (*the rules*) yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, dan tidak boleh melanggar selamanya, dengan kata lain melaporkan informasi sesuai dengan prinsip-prinsip *muamalah*. Suatu hal yang sangat penting untuk diperkenalkan adalah bahwa penerapan akuntansi syari'ah berdasarkan pada paradigma syari'ah merupakan bagian yang berhubungan dengan *tauhid al-ibadah*.

Kata Kunci: paradigma, akuntansi, syariah

PENDAHULUAN

Akuntansi¹ telah menjadi wacana yang cukup menarik dikalangan praktisi bisnis. Dapat dikatakan bahwa akuntansi merupakan bagian dari bisnis, sehingga businessman dalam mengambil keputusan "tergantung" pada data akuntansinya.

Persoalan akuntansi tidak hanya dikenal pada era modern ini, akan tetapi telah dikenal semenjak dahulu kala. Para ahli sejarah akuntansi meyakini bahwa akuntansi telah dikenal semenjak Babilonia dan Mesir kuno, sekitar tahun 5000 tahun SM, ada juga yang mengatakan 3500-4000 tahun SM, atau bahkan ada yang mengatakan 8000-10.000 tahun SM.²

Seiring dengan majunya ekonomi dan perkembangan pemikiran dalam dunia Islam, khususnya pemikir ekonomi Islam, maka para pemikir-pemikir Islam mendirikan bisnis yang bernuansa Islami serta sarat akan nilai-nilai dan aturan-aturan syari'ah (*the rules*), sehingga akuntansi yang mengandung *accountability* (pertanggungjawaban) dan memiliki nilai-nilai Islam perlu juga "diangkat", dan mengacu kepada pegangan hidup orang muslim yaitu al-Qur'an. Wacana akuntansi yang bernuansa syari'ah ini muncul ketika hadirnya lembaga perbankan syari'ah, pada hakekatnya, sangatlah mustahil memisahkan akuntansi dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keuangan.

¹ Dalam buku *A statement of basic Accounting Theory* dinyatakan akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal pertimbangan dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya. Sedangkan dalam aplikasi bisnis akuntansi merupakan bahasa bisnis yang memberikan informasi tentang kondisi ekonomi suatu perusahaan atau organisasi dan hasil usaha atau aktifitasnya pada waktu atau periode tertentu, sebagai pertanggungjawaban manajemen serta untuk pengambilan keputusan. Lihat. Ivan Rahman A, *Kamus Istilah akuntansi Syari'ah*, cet. I, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 8-9. lihat juga Hertanto Widodo dan Teten Kustiawati, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*, cet. I, (Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001), hal. 18. menurut Muhammad dalam *Pengantar Akuntansi Syari'ah* dengan mengutip definisi dari AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentudan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Lihat juga Muhammad, *Prinsip-prinsip Akuntansi dalam Al-Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 3

² Akhyar Adnan, *Akuntansi Syari'ah Arah, Prospek dan Tantangan*, cet. I, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hal. xiii. Menurut Mattesitch, Lee, Hendriksen dan Breda menegaskan bahwa akuntansi sudah ada sejak 8000 sampai 5000 sebelum masehi. Peradaban Islam telah ada sejak tahun 600-1300 dan pernah mengalami kejayaan pada tahun 900-1200. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban Islam turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan khasanah keilmuan yang berkembang hingga saat ini termasuk akuntansi. Lihat. Mukaddimah dalam *Jurnal Studi Islam*, No. 17 th. X/2004, hal. 236.

Pada dasarnya al-Qur'an telah sedikit menyinggung tentang signifikansinya akuntansi di dalam surat al-Baqarah ayat 282³. Ayat tersebut menerangkan bahwa jika dalam perjalanan melakukan transaksi muamalah yang belum lunas diwajibkan untuk mencatatnya. Maksud dari tujuan pencatatan tersebut tidaklah lain demi terciptanya keadilan (*justice*) dan kebenaran (*the truth*) dan tidak ada yang didholimi dan saling mendholimi. Dengan ayat tersebut, akuntansi dalam dunia Islam telah mempunyai legitimasi yang sah menurut agama Islam, bahkan keberadaan akuntansi sangat dibutuhkan ketika umat Islam berkecimpung dalam dunia bisnis. Belakangan ini ada suatu peningkatan yang sangat signifikan dalam bidang akuntansi yaitu akuntansi menurut konsep Islam dengan munculnya sistem perbankan yang berbasis syari'ah.

Akuntansi telah dikenal bahkan digunakan dalam dunia bisnis khususnya perbankan konvensional, akan tetapi akuntansi konvensional tidak dapat diterapkan pada lembaga keuangan yang menggunakan prinsip-prinsip islami. Memang, bank syari'ah masih mengadopsi akuntansi konvensional, sehingga tidak jauh berbeda antara akuntansi konvensional dengan akuntansi yang berbasis syari'ah. Hal ini dapat dilihat dalam cara pencatatan transaksi berdasarkan dokumen-dokumen yang ada sampai akhirnya menghasilkan *Financial Report Sheet* (neraca) dan *Income Statement* (Laporan laba rugi).⁴ *Balance Sheet* adalah gambaran harta, hutang dan modal sendiri bank syari'ah yang terbagi kedalam dua sisi yaitu harta berada di sisi aktiva, sedangkan hutang dan modal sendiri berada di sisi passiva yang ada perkembangannya kemudian istilah passiva berubah menjadi kewajiban dan ekuitas. Aktiva adalah kekayaan perusahaan (bank syari'ah) yang bersangkutan, sedangkan kewajiban dan ekuitas adalah hutang dan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan (bank syari'ah).⁵ Jadi perbedaan yang sangat mendasar antara

ياايهاالذين امنوا اذا تدابرتنم بدين الى اجل مسمى فاكتبوه وليكتب بينكم كاتب بالعدل ولاياب كاتب ان يكتب³ كما علمه الله فليكتب وليملك الذي عليه الحق وليتق الله ربه ولا يبخس منه شيئا فان كان الذي عليه الحق سفيها أو ضعيفا أو لا يستطيع أن يمل هو فليمل وليه بالعدل واستشهدوا شهيدين من رجالكم فان لم يكونا رجلين فرجل وامرأتان ممن ترضون من الشهداء اذا ماذن تضل احد هما فتذكر احدهما الأخرى ولاياب الشهدا اذا مادعو ولا تسئموا أن تكتبوه صغيرا أو كبيراً الى أجله ذلكم أقسط عند الله واقوام للشهدة وأدنى ألا تترتبوا الا أن تكون تجارة حاضرة تديرونها بينكم فليس عليكم جناح ألا تكتبوها وأشهدوا اذا تبايعتم ولا يضار كاتب ولا شهيد وان تفعلوا فانه فسوق بكم واتقوا الله ويعلمكم الله والله بكل شئ عليم

⁴ Muhammad, *Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah: Panduan Praktis bagi Pengelola Bank Syariah dan BMT*, (Yogyakarta: STIS Yogyakarta, 1998), hal. 22

⁵ Muhammad, *Manajemen bank Syariah*, edisi revisi, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan (UPP) AMP YKPN, 2005), hal. 320

akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah adalah terletak pada produk-produknya.⁶ Di mana dalam perbankan syariah memakai sistem produk yang berbeda dengan produk yang ada di bank konvensional. Karena dalam produknya berbeda, maka diperlukan adanya standar akuntansi yang sesuai dengan bank syariah.

Menurut Triyuwono dan Gaffikin bahwa akuntansi syariah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern dalam bingkai humanis dan sarat akan nilai-nilai sosial.⁷ Tujuannya didirikan akuntansi syariah adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan *humanis, emansipatoris, transendental dan teologikal*. Dengan demikian, melalui akuntansi syariah, realitas sosial akan dikonstruksi melalui muatan mulai dari tauhid dan ketundukan pada jaringan-jaringan kuasa ilahi yang semuanya dilakukan dengan perspektif *Khalifatullah fi al-rdh*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa beberapa buku, catatan maupun hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Teknik ini dilakukan guna mengetahui arah pemikiran akuntansi syariah yang sedang penulis teliti.

Analisis data yang penulis gunakan yaitu analisis konten menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual dengan menela'ah data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akuntansi Syariah

Akuntansi merupakan hal yang sangat krusial dalam dunia bisnis, hal ini dapat dilihat dalam setiap pengambilan sebuah keputusan dalam bisnis yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari akuntansi tersebut. Keberadaan informasi menjadi begitu penting dalam

⁶ Disampaikan oleh Zainal Arifin dalam kuliah Akuntansi Keuangan Islam pada hari Kamis tanggal 16 November 2006 di kelas Keuangan dan Perbankan Syariah

⁷ Muhammad, *Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah*. hal. 7.

setiap tahapan pengambilan keputusan, baik mulai dari proses pengidentifikasi persoalan, maupun memonitoring setiap pelaksanaan keputusan yang diterapkan. Apabila proses tersebut dikaitkan dengan operasionalisasi suatu perusahaan, maka informasi akuntansi inilah yang akan sangat dibutuhkan. Akuntansi tidak hanya berguna sebagai informasi pada sebuah perusahaan saja, akan tetapi informasi menjadi informasi, terutama sekali bagi manajemen dalam pengelolaan sebuah perusahaan, bagi investor dalam memilih investasi dananya, dan pihak lainnya. Untuk menjawab persoalan bagaimana informasi akuntansi berimplikasi dalam proses pengambilan keputusan.

Sehubungan dengan persoalan tersebut dan mengacu kepada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282 tersebut, yaitu Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala kegiatan transaksi yang dilakukan dan masih belum tunai (tunai). Sangatlah "dangkal" sekali jika dalam pencatatan tersebut hanya dilakukan dalam bentuk belum tunai, tetapi pencatatan lebih bersifat umum yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan keuangan mulai dari informasi, laporan, serta mengenai laba-rugi suatu perusahaan bisnis. Sehubungan dengan akuntansi syari'ah, maka akuntansi syari'ah dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan transaksi keuangan yang diukur dalam satuan uang serta pelaporan hasil-hasilnya berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah.⁸

Akuntansi adalah suatu kejadian yang tidak hanya statis, akan tetapi akuntansi selalu berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Perkembangan akuntansi ini sangatlah signifikan dalam tataran bisnis, artinya seperti yang pernah terjadi bahwa akuntansi berkembang dari penyatuan aspek agama menuju pada upaya pemisahan agama dalam masalah ekonomi, maka akhirnya terjadi perubahan dari agama menuju ekonomi murni, dan pada akhirnya berkembang lagi dari ekonomi murni menuju kepada sosio-ekonomi.⁹ Dalam bidang perekonomian dikenal dengan enam paradigma yaitu: paradigma antropologi (deduktif), paradigma kebenaran pendapat, paradigma agregat-pasar-perilaku, paradigma keputusan-model, paradigma individual-pengguna, dan paradigma ekonomi (informasi).¹⁰

Berbeda dengan paradigma yang ditawarkan oleh Kuhn (1970) bahwasanya paradigma baru dapat dikembangkan yaitu paradigma akuntansi syari'ah yang dikembangkan

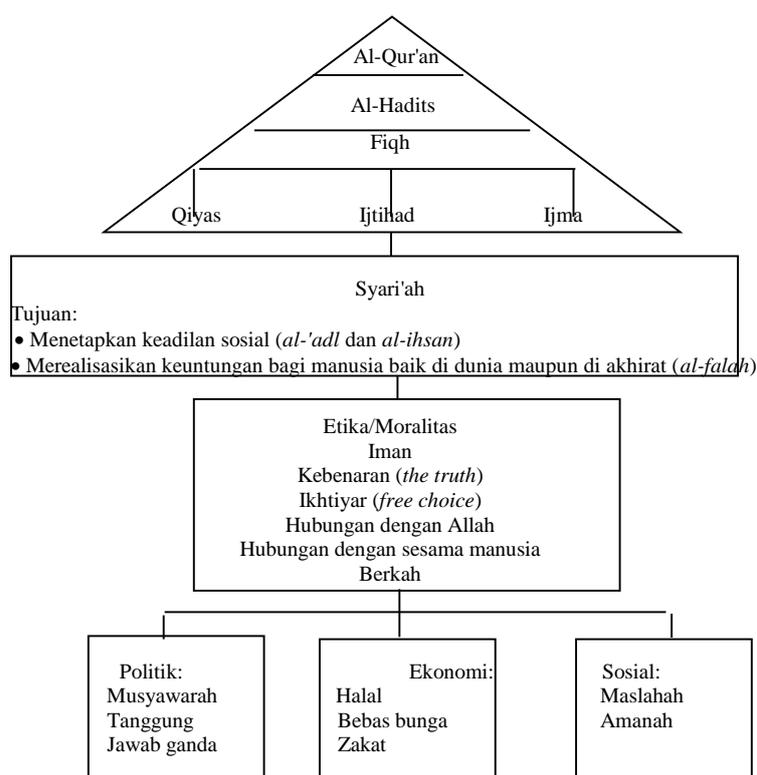
⁸ Ivan Rahman A. *Kamus Istilah akuntansi Syari'ah*, hal. 14.

⁹ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, edisi I, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 108.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 109.

kepercayaan masyarakat Muslim.¹¹ Paradigma akuntansi syaria'ah tetap berpedoman kepada tiga sumber yang diyakini oleh umat muslim sebagai landasan hidupnya, yaitu: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqh. Secara nyata paradigma akuntansi syaria'ah dapat divisualisasikan pada diagram di bawah ini:

Gambar 1. Paradigma Akuntansi Syaria'ah



Sumber: Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syaria'ah*, Jakarta: Salemba Empat, 2002

Paradigma di atas menunjukkan bahwa hukum Islam diturunkan dari tiga sumber, yaitu: al-Qur'an, al-Hadits, dan fiqh¹². Tujuannya adalah tidak lain demi terciptanya suatu pertanggungjawaban, keadilan, dan kebenaran serta merealisasikan keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat. Islam agama yang universal, semuanya telah diatur oleh

¹¹ *Ibid.*, hal. 65.

¹² Fiqh merupakan sumber ketiga dalam menetapkan hukum Islam (setelah al-Qur'an dan al-Hadits), jika pernyataan dalam hukum Islam tidak ditemukan dalam al-Qur'an maupun Hadits, maka fiqh yang notabene hasil dari produk manusia dapat dijadikan sebuah landasan dalam menetapkan hukum.

tiga sumber di atas, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan sampai hubungan manusia dengan manusia seperti kehidupan di dunia, baik politik, ekonomi, maupun sosial-budaya dengan menjaga keyakinan, kehidupan, aqal dan kekayaan mereka.

Aspek moralitas merupakan hal yang sangat krusial dalam kegiatan bisnis terutama dalam sebuah pencatatan informasi (akuntansi). Moralitas dalam Islam adalah ditopang dengan konsep *tauhid*, iman dan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep-konsep seperti: ketakwaan, kebenaran, ibadah, kewajiban dan ikhtiyar. Moralitas menjadi penting karena dalam dunia bisnis sangatlah dimungkinkan terjadinya *eksploitasi*, kecurangan dan berbagai hal lain yang dapat merugikan pihak lain. Oleh karena itu, Islam tidak bisa memisahkan diri dalam kegiatan bisnis dari aspek etika atau moralitas. Etika atau moralitas secara kohesif ditanamkan dalam praktik-praktik bisnis (akuntansi), karena etika secara jelas memberi jalan dan membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk dan keadilan dari ketidakadilan.

Akuntansi dipandang sebagai alat untuk merefleksikan realitas, ketika realitasnya dikonstruksi dalam kaitannya dengan nilai etika. Bagi setiap muslim, etika adalah syari'ah, syari'ah adalah hukum Tuhan yang menentukan semua aspek kehidupan muslim baik dalam urusan profan maupun urusan spritual, termasuk cara seorang individu dan sesuatu yang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Berkeyakinan pada syari'ah sebagai tuntutan Ilahi, umat Muslim berupaya untuk merealisasikan nilainya dan mengekspresikannya dalam aktivitas-aktivitas, berfikir dan tindakan-tindakan terbuka.¹³

Penegakan hukum ekonomi Islam adalah sebuah hasil dari bersinerginya aspek moralitas dan intelektualitas dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Dengan demikian, aktivitas ekonomi maupun bisnis dalam Islam (*muamalah*) merupakan bentuk dari kegiatan yang mengandung *ibadah*, maka diwajibkan halal dalam setiap penggunaannya, baik dalam transaksi maupun dalam tataran aplikatifnya. Di dalam Islam setiap bisnis harus diawali dengan akad yang baik dan jelas (halal), antara para pihak

¹³ Iwan Triyuwono, *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*, cet. I, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 323.

¹⁴ Umar Shibab, *Kontekstualitas al-Qur'an : Kajian Tematik atas Ayat-ayat dalam al-Qur'an*, ed. Hasan M. Noer, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 304.

tidak ada yang dirugikan, dilakukan pencatatan dengan benar, tidak berlebihan (*israf*), dan tidak boleh mengandung unsur eksploitasi (*la dharara wa la dhirara*)¹⁵.

1. Teori dan Konsep Akuntansi menurut Al-Qur'an

Akuntansi syari'ah merupakan bagian dari kegiatan bisnis yang memakai konsep Islam (dalam Islam telah dikenal dengan sebutan *muamalah*). Kegiatan *muamalah* merupakan kegiatan yang berhubungan antara manusia dengan manusia tetapi mempunyai implikasi dan nilai-nilai pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT kelak.

Pembuatan laporan keuangan harus berdasarkan pada dokumen-dokumen yang memadai untuk setiap transaksi. Sistem dokumentasi ini merupakan tuntunan syar'i seperti yang dinyatakan dalam surat al-Baqarah (2) : 282. Allah SWT menempatkan permasalahan ini dalam surat al-Baqarah sangatlah mempunyai arti yang unik dan khas dalam kegiatan bisnis dan hubungannya sangat relevan dalam akuntansi. Ia ditempatkan dalam surat sapi betina sebagai lambang komoditi ekonomi. Bahkan jika dikaji lebih mendalam lagi sistem jagad dan manajemen alam ini ternyata peran atau fungsi akuntansi sangat besar. Allah memiliki akuntan Malaikat yang sangat canggih dalam hal pencatatan dan pelaporan yaitu Rakib dan Atib. Malaikat tersebut menuliskan atau menjurnalkan setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia, yang menghasilkan buku atau neraca yang nantinya pada hari akhir (padang mahsar) akan diberitahukan kepada semua manusia yang ada di bumi ini tanpa terkecuali dan pada akhirnya akan diserahkan atau dilaporkan kepada Allah SWT. Dalam laporannya tidak akan ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan terlupakan atau tertinggalkan walaupun itu hanya sebesar *zarah*.¹⁶

Pembuatan laporan keuangan Islam (bank syari'ah) harus berdasarkan pada dokumen-dokumen yang memadai untuk setiap transaksi. Sistem dokumentasi ini merupakan tuntunan syar'i seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282.

2. Teori dan Konsep Akuntansi Syari'ah Islam

Pada masa sebelum Islam, pengertian dan tujuan penggunaan akuntansi hanya sekedar sebagai sarana untuk menentukan modal dan mengukur keuntungan melalui selisih modal. Namun seiring dengan perkembangan pemikiran Islam, pengertian dan tujuan akuntansi

¹⁵ Asjmuni A. Rahman, *Qaidah-qaidah Fiqih (Qawa'idul Fiqhiyah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), hal. 85. menurutnya setiap transaksi dalam dunia bisnis diharuskan ada transparansi diantara kedua belah pihak dan tidak ada yang dirugikan.

¹⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 142.

menjadi luas, yaitu sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan penentuan tanggung jawab. Al-Qalqasyandi berkata: "seorang akuntan harus berpegang pada aturan-aturan atau format-format yang telah disiapkan sebelumnya, dan tidak boleh melanggar selamanya". Hal ini menunjukkan perkembangan akuntansi dan adanya sistem pengawasan intern yang berkaitan erat dengannya. Semuanya diprogram, diinterpretasikan, dan diaplikasikan menurut syariat Islam. Demikian pula dengan pengertian, tujuan dan penggunaannya. Menurutnyanya "sesungguhnya pekerjaan akuntansi dibangun atas dasar keyakinan"¹⁷.

Sedangkan menurut shahata akuntansi dalam Islam bukanlah seni dan ilmu yang baru sebab peradaban Islam yang pertama telah memiliki lembaga keuangan yang berfungsi sebagai bendahara negara serta menjamin kesejahteraan sosial yang dikenal dengan *Bait al-Maal* serta memiliki jenis akuntansi yang disebut *Kitabat al-Amwal*.¹⁸

Gambling dan Karim (keduanya merupakan akuntan sosial) menarik hipotesis karena Islam memiliki syari'ah yang dipatuhi semua umatnya, maka wajarlah bahwa masyarakatnya memiliki lembaga keuangan dan akuntansinya yang dialihkan melalui pembuktian sendiri sesuai kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku bagi umat Islam itu sendiri. Gambling dan Karim merumuskan tiga model antara lain "Colonial Model" yang menyebutkan jika masyarakatnya Islam, maka semestinya pemerintahnya akan menerapkan syari'at Islam dan teori akuntansinya juga akan bersifat teori akuntansi Islam juga. Gambling dan Karim juga menekankan bahwa sesuai sifatnya, maka seharusnya Islam harus memiliki akuntansi karena pentingnya penekanan pada aspek sosial dan perlunya penerapan sistem zakat dan baitul maal.¹⁹ Untuk menghasilkan informasi dan laporan yang baik, maka menurut Muhammad Al Faisal dibutuhkan: *good governance, transparency and accounting standard*.²⁰

¹⁷ Pernyataan-pernyataan tersebut secara khusus menandakan bahwa pentingnya sebuah sistem dokumentasi. Sebab menurut al-Qalqasyandi hitungan-hitungan yang dicatat dalam buku harus diyakini akan kebenarannya; dan keyakinan tersebut tidak akan terwujud jikalau tidak adanya bukti-bukti yang *valid* atas kebenaran dan dapat menetapkan terjadinya transaksi. Lihat. M. Hanafi dalam *Mukaddimah*, Jurnal Studi Islam, No. 17 Th. X/2004, hal. 243

¹⁸ Shauqi Ismail Shahata, *Financial Accounting from The Islamic Point of View*, (Cairo : Alzahra al-A'lam al-A'rabi, 1985), hal. 15

¹⁹ *Ibid.*, hal. 143.

²⁰ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, edisi revisi, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UUP) AMP YKPN, 2005), hal. 360. lihat juga Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*, edisi revisi, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hal. 228.

Menurut Scott yang banyak berbicara dan memperhatikan masalah etika dan moralitas dalam melahirkan teori akuntansi. Ia selalu menggunakan kriteria keadilan (*justice*) dan kebenaran (*the truth*) dalam merumuskan setiap teori akuntansi. Menurutnya penyajian laporan keuangan, akuntan harus memperhatikan semua pihak dan memperlakukannya secara adil dan benar dan memberikan data yang akurat (*valid*).²¹

Menurut An-Nuwairi (meninggal pada tahun 734 H/1336 M). atau kurang lebih dua puluh tujuh tahun sebelum munculnya buku Al-Mazindarani²², pekerjaan pembukuan tunduk pada praktik-praktik tertentu dan jelas. Sebab, seluruh harta yang masuk atau keluar harus dicatat sesuai urutan waktu, tanggal terjadinya suatu transaksi. Pencatatan dalam akuntansi tidak hanya terbatas pada transaksi-transaksi keuangan saja atau yang memiliki nilai keuangan, melainkan mencakup seluruh transaksi yang berhubungan dengan *diwan* dan yang lainnya.²³

Pemikiran-pemikiran di atas merupakan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan konsep akuntansi syari'ah ke depan, sehingga dapat dikatakan bahwa akuntansi bukan merupakan seni dan ilmu baru yang dimiliki agama Islam, tetapi merupakan sebuah pencatatan yang dilakukan secara benar dan adil yang telah lama dikenal dan dianjurkan dalam Islam, begitu juga dalam akuntansi perbankan yang memakai konsep syari'ah Islam, dalam pelaporannya harus memenuhi prinsip-prinsip muamalah²⁴.

B. Prinsip-prinsip dan Asumsi Akuntansi Syari'ah

Kerangka konseptual menjadi pedoman utama dalam pengembangan akuntansi. Kerangka konseptual akuntansi adalah sistem koheren yang berhubungan dengan tujuan-tujuan (*objectives*) dan konsep-konsep (*fundamentals*) mendasari akuntansi yang diharapkan

²¹ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, hal. 143

²² Nama lengkap dari al-Mazindarani adalah Abdullah bin Muhammad bin Kayah Al-Mazindarani, beliau adalah seorang penulis muslim, dia mengatakan bahwa di dunia Islam sesungguhnya telah berkembang penggunaan akuntansi dalam karyanya ia menulis tentang akuntansi dalam manuskrip yang berjudul *Risalah Falakiyah Kitab As Siyaqat*. Manuskrip ini ditulis pada tahun 1363 M atau 131 tahun sebelum munculnya buku Lucas Pocioli dan disimpan di perpustakaan Sultan Sulaiman Al-Qanuni di Istanbul Turki.

²³ M. Hanafi, Mukaddimah, *Jurnal Studi Islam*, No. 17 th. X/2004, hal. 246

²⁴ 1). Pada dasarnya, segala bentuk muamalah adalah mubah, kecuali yang ditentukan oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasul.2). Muamalah dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengandung unsur-unsur paksaan.3). Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan, mendatangkan manfaat dan menghindari madharat dalam kehidupan masyarakat.4). Muamalat dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan menghindari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempatan. Lihat. Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Mu'amalah (Hukum Perdata Islam)*, edisi revisi, (Yogyakarta, UII Press, 2000), hlm. 15-16.

bisa menurunkan standar-standar yang konsisten dalam menggambarkan sifat, fungsi, dan keterbatasan akuntansi²⁵.

Akuntansi dimaksudkan adalah *comprehensive Accounting* yang pada hakikatnya adalah memiliki tujuan utama yaitu menyajikan informasi keuangan, penentuan laba, pencatatan transaksi yang sekaligus mempunyai tiga prinsip: *pertama*: Pertanggungjawaban (*accountability*), pertanggungjawaban berkaitan dengan konsep amanah. Karena mempunyai nilai amanah yang berimplikasi pada sang khalik (Allah), di mana manusia sebelum dilahirkan ke dunia telah bertransaksi (*promise*) dengan-Nya. *Kedua*: Keadilan (*Justice*), prinsip keadilan tidak hanya mempunyai nilai dalam etika dan moralitas tetapi juga merupakan nilai secara *inheren* melekat dalam fitrah manusia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks akuntansi bahwa setiap transaksi harus dicatat dengan benar dan jelas. *Ketiga*: kebenaran (*the truth*), harus selalu melekat dalam sistem akuntansi syari'ah. Dalam akuntansi akan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Akuntansi ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan dengan nilai-nilai kebenaran.

Oleh karena itu, nilai pertanggungjawaban, keadilan, dan kebenaran dalam pencatatan transaksi dapat terwujud apabila pelaporan akuntansi dilakukan dengan benar, cepat, terang, jelas, tegas dan informatif. Kesemuanya ini harus digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban plus.²⁶ Tujuannya adalah untuk menjaga keadilan dan kebenaran, yang kesemuanya merupakan ketentuan Ilahi. Antara akuntansi dan tata nilai dalam Islam memiliki simbiosis, saling mendukung, berkaitan erat, mempunyai tujuan dan arah yang relatif sama.

Akuntansi syari'ah adalah akuntansi yang berhubungan dengan aspek-aspek lingkungannya. Secara universal, syari'ah mencakup seluruh aspek tataran kehidupan umat manusia, baik ekonomi, sosial, politik dan filsafat moral. Tidak seperti paradigma yang lain, yang nampaknya memfokuskan pada peran khusus akuntansi dalam hal: kegunaan pengambilan keputusan, informasi ekonomi, dan pelaporan pendapatan secara benar. Paradigma syari'ah mengenal semua perbedaan-perbedaan tersebut. Paradigma syari'ah akan memasukkan

²⁵ Rosjidi, *Teori Akuntansi: Tujuan, Konsep, dan Struktur*, cet. I, (Jakarta: lembaga Penerbit FE UI, 1999), hal. 211

²⁶ Pertanggungjawaban plus adalah pertanggungjawaban yang dilakukan oleh manusia tidak hanya sebagai laporan untuk ditunjukkan kepada sesama manusia tetapi merupakan juga pertanggungjawaban kepada yang maha kuasa (Allah) nanti.

konsep pertanggungjawaban dalam bidang akuntansi, yaitu dengan paradigma antropologi atau deduktif. Paradigma ini akan menggunakan dasar penilaian tunggal dalam menentukan pendapatan (*the true-income/deductive paradigm*)²⁷, pentingnya akuntan keuangan sebagai pihak yang memberikan layanan kelengkapan informasi keuangan. Dapat dilihat bahwa paradigma syari'ah nampaknya menekankan antara *the extreme holistik-atomistic* dan dimensi radikal-deskriptif²⁸ tentang teori sosiologi.

Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa paradigma akuntansi syari'ah mempertimbangkan berbagai paradigma dengan menunjukkna adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada tiga dimensi yang saling berkaitan dan berhubungan, yaitu: 1) Mencari keridha'an Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi; 2) Merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan 3) Mengejar kepentingan pribadi.²⁹

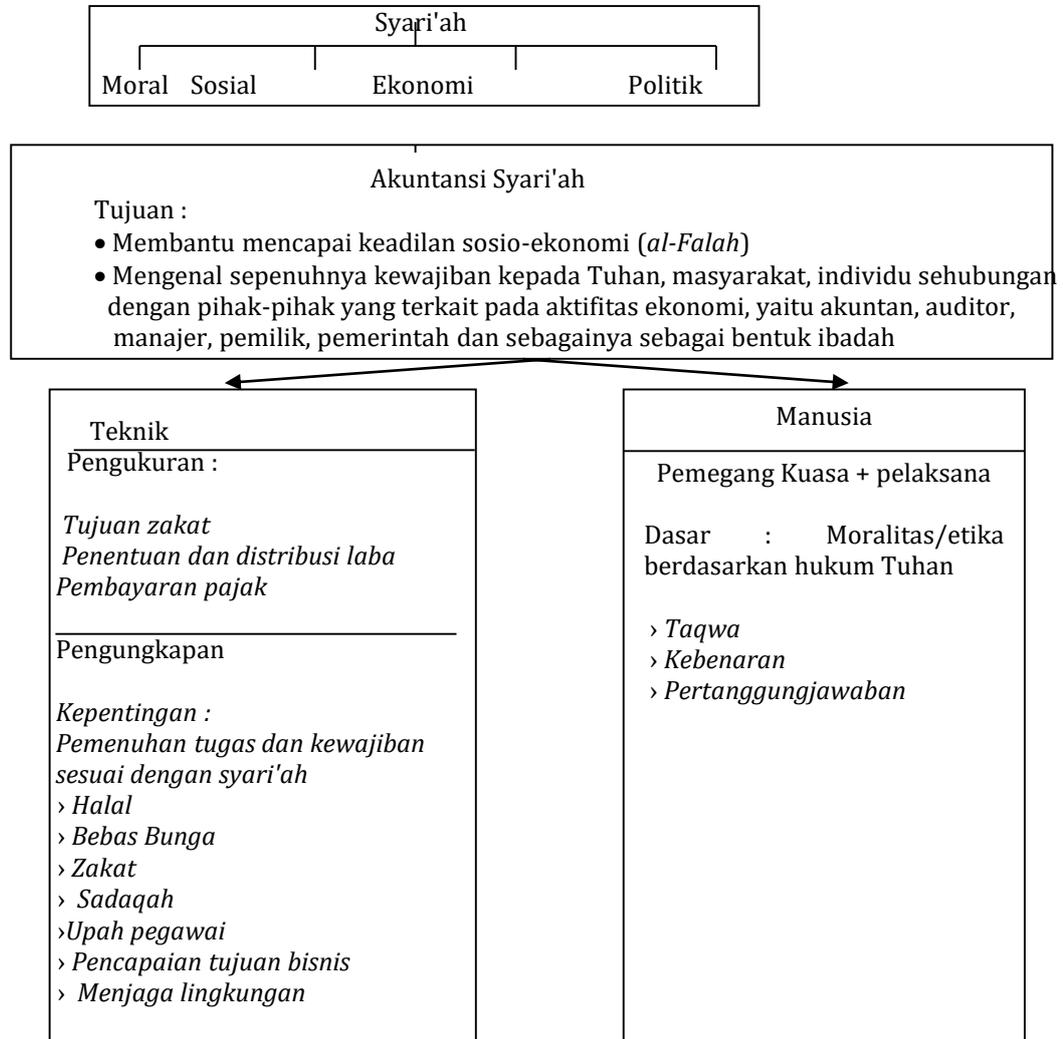
Setiap manusia di muka bumi ini diwajibkan memenuhi ketiga bentuk di atas, hal ini merupakan kegiatan yang mengandung ibadah. Dengan kata lain, akuntansi dapat dianggap sebagai suatu aktivitas ibadah bagi seorang muslim. Berdasarkan paparan di atas, maka secara visual kerangka konseptual akuntansi berdasarkan syari'ah dapat digambarkan dalam skema berikut ini:

²⁷ Muhammad. *Manajemen Bank Syari'ah*, hal. 323

²⁸ *the extreme holistik-atomistic* adalah upaya untuk memahami masyarakat dari atas ke bawah dan dari bawah keatas, sementara radikal-deskriptif adalah memahami isi yang ada dalam masyarakat hanya dengan melakukan deskripsi.

²⁹ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, hal. 113

Gambar 2. Kerangka Konseptual Akuntansi Syari'ah



Sumber : Muhammad : Pengantar Akuntansi Syari'ah, Jakarta : Salemba Empat, 2002

Berdasarkan diagram di atas, dapat diartikan bahwa tujuan dari akuntansi syari'ah adalah untuk mencapai suatu keadilan sosio-ekonomi dan merupakan bentuk dari ibadah. Prinsip-prinsip ini menunjukkan pada aspek teknis maupun aspek kemanusiaan yang harus diturunkan dari syari'ah. Aspek teknis dalam akuntansi syari'ah adalah menunjukkan pada konstruk akuntansi yang berhubungan dengan otoritas dan pelaksanaannya yaitu berhubungan dengan pengukuran dan penyikapan, prinsip-prinsip tersebut adalah : zakat, bebas bunga, tansaksi bisnis yang dihalalkan dalam hukum Islam.

Sedangkan konstruk akuntansi yang berhubungan dengan otoritas dan pelaksanaan didasarkan pada prinsip-prinsip seperti : taqwa, kebenaran, dan pertanggungjawaban.

C. Perbedaan Akuntansi Syari'ah dengan Akuntansi Konvensional

Akuntansi syari'ah merupakan bagian dari lembaga bisnis yang memakai konsep Islam. Lembaga keuangan Islam (bank syari'ah) adalah lembaga yang menitik beratkan kepada lembaga keuangan bebas bunga, berbeda dengan lembaga keuangan konvensional yang memakai prinsip bunga, sehingga dalam pencatatan informasinya dibutuhkan yang mempunyai nilai-nilai Islam. Perbedaan akuntansi syari'ah dengan akuntansi konvensional tidak hanya pada batasan tujuannya saja, tetapi juga pada prinsip-prinsip dasar dari akuntansi syari'ah yaitu : kebenaran, keadilan dan pertanggungjawaban plus. Perbedaan juga dapat dilihat pada definisi akuntansi itu sendiri, di mana akuntansi syari'ah mengarah pada pembukuan, pendataan, kerja dan usaha, kemudian juga pada sistem perhitungan dan perdebatan (tanya jawab) berdasarkan kovenan (klausul-klausul) yang telah disepakati dan selanjutnya penentuan imbalan atau balasan yang meliputi semua tindak tanduk dan pekerjaan, baik yang berkaitan dengan dunia maupun dengan akhirat. Sedangkan akuntansi konvensional hanya mengarah pada pengumpulan dan pembukuan, penelitian tentang keterangan-keterangan dari berbagai macam aktivitas. Jadi akuntansi syari'ah lebih luas cakupannya, yang meliputi perhitungan dari segi etika dan moralitas yang pada akhirnya mempunyai implikasi pada pertanggungjawaban kepada Allah di hari akhir.

Di lihat dari tujuannya, akuntansi syari'ah berbeda dengan akuntansi konvensional. Di mana akuntansi syari'ah menekankan kepada panjagaan harta (*hifdzu al-maal*) yang merupakan hujjah atau bukti ketika terjadi perselisihan, membantu menyerahkan kebijaksanaan, merinci hasil-hasil usaha untuk perhitungan zakat, penentuan hak-hak mitra bisnis dan juga membantu dalam menetapkan imbalan dan hukuman serta penilaian evaluasi dan motivasi. Sedangkan tujuan dari akuntansi konvensional adalah untuk menjelaskan utang-piutang, untung dan rugi, sentral moneter dan membantu dalam pengambilan ketetapan manajemen.³⁰

³⁰ Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, terj. Husnul Fatarib, cet. I, (Jakarta: akbar Media Eka Sarana, 2001), hal, 59

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma akuntansi syari'ah adalah akuntansi yang menekankan pada aspek hukum dan etika bisnis Islam. Akuntansi syari'ah bersandar pada sumber hukum Islam yaitu: al-Qur'an, Hadits, Fiqh (qiyas, ijtihad dan ijma') sehingga dalam pengaplikasiannya tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan berprinsip pada keadilan, kebenaran, dan pertanggungjawaban serta merealisasikan keuntungan yang dihalalkan oleh Allah dan dapat dipertanggungjawabkan di dunia maupun di akhirat.

Dalam syari'ah Islam segala sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan umat manusia telah diatur baik itu aspek politik, ekonomi, sosial maupun budaya, yang semuanya harus memenuhi kriteria-kriteria yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Begitu juga dalam akuntansi syari'at Islam, penyajian laporannya tidak hanya sekedar sarana untuk menentukan modal dan mengukur keuntungan melalui selisih modal, akan tetapi menyajikan laporan yang berpegang teguh kepada aturan-aturan, dan tidak boleh melanggar selamanya, dengan kata lain melaporkan informasi sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah.

Suatu hal yang sangat penting untuk diperkenalkan adalah bahwa penerapan akuntansi syari'ah berdasarkan pada paradigma syari'ah merupakan bagian yang berhubungan dengan *tauhid al-ibadah*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman, Asjmuni, *Qaidah-qaidah Fiqih (Qawa'idul Fiqhiyah)*, Jakarta: Bulan Bintang, tt
- Adnan, Akhyar, *Akuntansi Syari'ah Arah, Prospek dan Tantangan*, cet. I, Yogyakarta: UII Press, 2005
- Arifin, Zainul, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*, edisi revisi, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006
- Basyir, Ahmad Azhar, *Asas-asas Hukum Mu'amalah (Hukum Perdata Islam)*, edisi revisi, Yogyakarta, UII Press, 2000
- Harahap, Sofyan Syafri, *Akuntansi Islam*, cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Muhammad, *Akuntansi Lembaga Keuangan Syari'ah: Panduan Praktis bagi Pengelola Bank Syari'ah dan BMT*, Yogyakarta: STIS Yogyakarta, 1998
- , *Manajemen Bank Syari'ah*, Edisi revisi, Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan (UPP) AMP YKPN, 2005

Wasilul Chair

-----, *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, edisi I, Jakarta: Salemba Empat, 2002

-----, *Prinsip-prinsip Akuntansi dalam Al-Qur'an*, cet. II, Yogyakarta: UII Press, 2000

Mukaddimah, *Jurnal Studi Islam*, No. 17 th. X/2004

Rahman A, Ivan, *Kamus Istilah Akuntansi Syari'ah*, cet. I, Yogyakarta: Pilar Media, 2005

Rosjidi, *Teori akuntansi: tujuan, Konsep, dan struktur*, cet. I, (Jakarta: lembaga Penerbit FE UI, 1999 Rosjidi, *Teori akuntansi: tujuan, Konsep, dan struktur*, cet. I, Jakarta: lembaga Penerbit FE UI, 1999

Shibab, Umar, *Kontekstualitas al-Qur'an : Kajian Tematik atas Ayat-ayat dalam al-Qur'an*, (Ed). Hasan M. Noer, Jakarta: Paramadina, 2005

Shahata, Shauqi Ismail, *Financial Accounting from The Islamic Point of View*, Cairo : Alzahra al-A'lam al-A'rabi, 1985

Syahatah, Husein, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, terj. Husnul Fatarib, cet. I, Jakarta: akbar Media Eka Sarana, 2001

Triyuwono, Iwan, *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*, cet. I, Yogyakarta: LkiS, 2000

Widodo, Hertanto dan Teten Kustiawati, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*, cet. I, Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001